

BENTUK PENYAJIAN, BENTUK MUSIK DAN UNSUR ESTETIKA MUSIK TERBANG AL-FALAH DI KECAMATAN KUNIR

Muhammad Auliya Rahman

Universitas Negeri Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia

*Correspondence Author Email: muhammadauliya.19090@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Kesenian terbang merupakan sebuah musik yang bernafaskan Islami yaitu dengan melantuntan Sholawat Nabi dengan di iringi alat tabuhan tertentu. Secara historis musik terbang sudah dikenal sejak masa Nabi Muhammad SAW, hal ini terlihat pada penyambutan kaum Anshar kepada Nabi Muhammad SAW saat sampai di Madinah setelah hijrah dari Makkah. Kesenian terbang ini muncul seiring dengan masuknya Islam di Indonesia yang di bawa oleh pendatang dari wilayah Timur Tengah. Dalam memainkan musik terbang bukan hal yang mudah. Namun untuk melatih kemampuan memainkan musik terbang harus diperlukan kekompakan dalam bermain musik terbang. Menyadari pentingnya seni musik terbang dalam kehidupan masyarakat, maka perlu dikembangkan dan dilestarikan agar generasi penerus dapat menikmati kesenian daerah sebagai kekayaan budaya bangsa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penyajian musik terbang Al-Falah di Kecamatan Kunir, termasuk urutan sajian, tata suara, tata panggung, tata busana, dan formasi, serta menganalisis unsur estetika yang terdapat dalam musik tersebut. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara terstruktur dan tidak struktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang terdiri dari analisis data sebelum di lapangan, dan analisis data di lapangan. Hasil dari penelitian ini bahwa pada bentuk penyajian musik terbang Al-Falah di Kecamatan Kunir terdiri dari urutan sajian, tata suara, tata panggung, tata busana, dan formasi. Sedangkan bentuk musik terbang Al-Falah menggunakan aransemen dengan pola intro-chorus-verse-bridge-chorus-coda. Pada bentuk musik tersebut terdapat unsur estetika yang di dalamnya terdapat elemen-elemen penting diantaranya irama, melodi, syair, ekspresi, dan struktur dasar.

Kata kunci: Bentuk Penyajian, Bentuk Musik, Unsur Estetika, Musik Terbang

Abstract

The art of hadroh is a music that breathes Islam, namely by chanting the Prophet's Sholawat accompanied by certain wasp instruments. Historically, hadroh music has been known since the time of the Prophet Muhammad SAW, this can be seen in the welcoming of the Ansar to the Prophet Muhammad SAW when they arrived in Medina after migrating from Makkah. This hadroh art emerged along with the entry of Islam in Indonesia brought by immigrants from the Middle East region. Playing hadroh music is not an easy thing. However, to train the ability to play hadroh music, cohesiveness must be needed in playing hadroh music. Realizing the importance of hadroh music art in people's lives, it needs to be developed and preserved so that the next generation can enjoy regional arts as the nation's cultural property. The aim of this study is to describe the presentation of the Al-Falah flying music in Kunir District, including the sequence of performance, sound arrangement, stage design, costume design, and formation, as well as to analyze the aesthetic elements found within the music. This type of research uses a qualitative approach. Data collection was obtained from observation, structured and unstructured interviews, and documentation. Data analysis techniques consist of data analysis before in the field, and data analysis in the field. The results of this study are that the form of Al-Falah flying music presentation in Kunir District consists of the order of presentation, sound system, stage layout, fashion design, and formation. Meanwhile, the form of Al-Falah flying music uses an arrangement with an intro-chorus-verse-bridge-chorus-coda pattern. In this form of music, there are aesthetic elements in which there are important elements including rhythm, melody, verse, expression, and basic structure

Keywords: Form of Presentation, Form of Music, Aesthetic Elements, Hadroh Music

Article History:

Submitted: December 25, 2024

Revised: January 1, 2025

Accepted: January 2, 2025

PENDAHULUAN

Pertunjukan musik selalu memiliki spesialisasi masing-masing dalam hal menyajikan karya mereka. Keunikan atau karakter pertunjukan ditata dengan cara yang memukau untuk memuaskan para penggemar pertunjukan musik. Pertunjukan musik sering kali melibatkan gerakan atau tarian selain musisi untuk memberikan penampilan yang lebih hidup. Pertunjukan musik dengan berbagai gaya akan menarik banyak penonton, sehingga pertunjukan ini memenuhi kebutuhan masyarakat akan seni. Saat ini, pertunjukan musik berkembang sebagai cara untuk mempromosikan berbagai produk di komunitas, dengan hasil yang sangat baik.

Musik Arab yang berkembang di Indonesia antara lain rebana, zafin, hadrah, marui. Jenis musik ini disajikan untuk acara-acara yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan Islam. Salah satu kesenian yang kental dan berhubungan dengan Islam adalah seni rebana. Di daerah lain, rebana juga dikenal sebagai gambus, kasidah, dan hadrah. Musik ini juga bisa disebut hadrah atau musik terbang. Hadrah sendiri bersumber dari dzikir dengan lantunan syair arab yang berisi puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW (Tindarika & Ramadhan, 2021).

Seni terbang adalah musik bernuansa Islami, yaitu dengan melantunkan Sholawat Nabi yang diiringi alat musik perkusi tertentu. Secara historis, musik terbang sudah dikenal sejak zaman Nabi Muhammad SAW, hal ini terlihat dalam sambutan kaum Ansar kepada Nabi Muhammad SAW ketika tiba di Madinah setelah berhijrah dari Makkah. Seni terbang ini muncul seiring dengan masuknya Islam di Indonesia yang dibawa oleh para pendatang dari kawasan Timur Tengah (Iswanto, 2015).

Dari banyaknya kelompok kesenian musik terbang yang ada di Kabupaten Lumajang, Desa Kunir Lor merupakan salah satu desa yang memiliki kelompok kesenian musik terbang yaitu Al-Falah. Kelompok musik terbang ini sudah lama terbentuk dan mampu eksis sampai sekarang. Upaya untuk mempertahankan keberadaan kesenian musik terbang ini salah satunya dengan cara selalu berkembang mengikuti selera masyarakat agar tetap eksis dan diminati. Adapun faktor utama kesenian musik terbang masih eksis dan bertahan sampai sekarang dikarenakan masih dibutuhkan oleh masyarakat untuk berbagai keperluan, dan banyak dipentaskan pada acara hajatan, antara lain; pernikahan, khitan, upacara hari-hari besar seperti Maulid Nabi, Isro' mi'roj, dan Halal Bihalal.

Dalam memainkan musik terbang bukan hal yang mudah. Namun untuk melatih kemampuan memainkan musik terbang harus diperlukan kekompakan dalam bermain musik terbang. Menyadari pentingnya seni musik terbang dalam kehidupan masyarakat, maka perlu dikembangkan dan dilestarikan agar generasi penerus dapat menikmati kesenian daerah sebagai kekayaan budaya bangsa. Jika menggali lebih dalam, akan menemukan bahwa pentingnya musik tradisional daerah berakar pada kehidupan kelompok masyarakat. Untuk itu, penelitian tentang bentuk seni itu sendiri diperlukan untuk mengambil semua yang dianggap berdampak positif bagi kehidupan.

Setelah itu, harus dilakukan upaya untuk menjaga nilai musik tradisional daerah, dalam hal ini musik terbang, sehingga dipertahankan dan dilestarikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penyajian musik terbang Al-Falah di Kecamatan Kunir, termasuk urutan sajian, tata suara, tata panggung, tata busana, dan formasi, serta menganalisis unsur estetika yang terdapat dalam musik tersebut.

METODE

Metode kualitatif akan diterapkan dalam penelitian ini. Menganalisis kehidupan, sejarah, perilaku, gerakan sosial, fungsi organisasi, atau hubungan keluarga manusia semuanya dapat dilakukan dengan metode kualitatif. (Olsson, J.2008). Penelitian ini mengambil pendekatan fenomenologis untuk penelitian kualitatif. Penelitian fenomenologis bertujuan untuk memahami cara-cara di mana fenomena dialami dalam kesadaran, kognisi, dan perilaku, termasuk cara-cara di mana mereka dihargai dan dianggap indah (Yusanto, 2020).

Metode fenomenologis peneliti untuk penelitian ini akan melibatkan melihat aktivitas grup musik terbang Al-Falah secara langsung, atau secara real time. Kegiatan yang dimaksud oleh peneliti adalah seperti latihan bersama, persiapan pementasan, dan alat-alat yang digunakan saat pementasan. Melalui pendekatan fenomenologi ini diharapkan dapat diperoleh data yang valid mengenai bentuk penyajian, bentuk musik, dan nilai estetika kesenian terbang Al-Falah di Desa Kunir Lor Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara observasi yang bertujuan agar pengamatan terfokus pada permasalahan yang sedang diteliti. Dalam observasi yang dilakukan, peneliti melakukan kunjungan secara langsung ke lokasi penelitian yang bertujuan mengamati kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok Al-Falah. Setelah melakukan observasi peneliti melakukan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara untuk digunakan dalam wawancara terstruktur. Sejumlah informan diantaranya yaitu Ustad Huda selaku ketua remaja masjid, Ustad Ribut Wahyudi selaku pengurus remaja masjid, Firdaus Alfin, Renaldi, dan Habib Rasyid selaku anggota grup, Ustad Afandi selaku tokoh masyarakat, Bapak Suhartono dan Ibu Laili selaku jamaah atau penonton. Setelah observasi dan wawancara dilaksanakan peneliti melakukan pengambilan dokumentasi antara lain foto, video, dan rekaman suara

Setelah pengumpulan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menyusun data secara tertulis untuk menghasilkan referensi yang mendukung tujuan penelitian. Proses ini dikenal sebagai analisis data. Setelah analisis data untuk menghasilkan hasil data yang dapat diandalkan, kesimpulan tentang gaya presentasi dan pentingnya seni terbang Al-Falah di Desa Kunir Lor, Kecamatan Kunir, Kabupaten Lumajang akan dibuat. Pada penelitian ini menggunakan dua macam teknik analisis data, yaitu:

Dalam melakukan penelitian perlu adanya analisis terhadap data sementara yang diperoleh. Analisis dilakukan terhadap data sekunder atau data hasil studi

pendahuluan. Fokus kajian masih dapat dikembangkan setelah peneliti terjun ke lapangan. Sebelum penelitian di lapangan, peneliti mempelajari teori-teori yang relevan dengan kajian yang digunakan untuk mengkaji pokok objek penelitian.

Analisis data lapangan dilakukan ketika pengumpulan data di lapangan atau ketika penelitian dilakukan langsung pada objek maupun subjek yang diteliti. Pada saat wawancara, peneliti sudah menganalisis hasil wawancara. Selanjutnya pada saat menganalisis data secara langsung ada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu reduksi data. Pada tahap ini peneliti dapat mengetahui dan memilah informasi mana yang perlu dan yang tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penyajian Musik Terbang Al-Falah

Musik terbang Al-Falah dengan urutan sajian dimulai dengan tawasul memiliki durasi tujuh menit yang di pimpin oleh Ustad Ribut Wahyudi selaku pengurus grup musik terbang Al-Falah. Tawasul merupakan bentuk mendekatkan diri seorang hamba kepada Sang Pencipta Allah Swt, melalui wasilah dalam menjalankan ibadah kepada-Nya, kepatuhan yang diajarkan oleh Rasul-Nya.

Dalam pembacaan tawasul ditujukan kepada Kanjeng Nabi dan Sohibul Maulid (orang yang mengarang kitab yang dipakai berdoa setiap minggunya). Dilanjutkan dengan lantunan Burdahan yaitu suatu Qasidah (lagu-lagu) yang berisi syair tentang sholawat dan pujian kepada Nabi Muhammad Saw. Setelah itu, lanjutkan dengan membacakan rawi yang isinya mengisahkan kisah Rasulullah yang diselingi dengan kasidah ditengah-tengah rawi.

Setelah pembacaan tawasul dan kosidah maka tibalah di puncak acara terbang yang ditandai dengan syair Sholawat Badar yang juga diiringi dengan posisi berdiri para anggota terbang Al-Falah diikuti oleh seluruh penonton atau jama'ah sholawat. Setelah senandung syair Sholawat Badar dilanjutkan dengan acara rutinan yang biasanya masuk ke dalam acara inti yaitu Tausiyah yang disampaikan Ustad. Pengisi tausiyah biasanya berubah-ubah menyesuaikan jadwal setiap minggunya. Topik atau tema tausiyah menyesuaikan dengan kondisi pada saat itu. Jika dilaksanakan bertepatan dengan kelahiran Nabi Muhammad Saw. Maka tausiyah yang dibawakan berkaitan dengan tema "Maulid Nabi".

Berakhirnya acara hadrah ditandai dengan berakhirnya tausiyah oleh ustad. Kemudian disusul oleh pembacaan doa bersama yang dipimpin oleh ustad yang bertausiyah tersebut. Do'a tersebut diamini oleh seluruh jam'ah yang hadir di acara hadrah. Berakhirnya acara hadrah ditutup dengan makan bersama diiringi lantunan sholawat sebanyak dua lagu.

Sound sytem yang digunakan grup Al-Falah ada 7 box dengan kapasitas maksimal 7000 watt. Dari 7 box tersebut diantaranya ada bass 4 box, middle 2 box, dan 1 box control. Perlengkapan lainnya diantaranya yaitu kabel mic dan mikrofonnya 12 pasang, Mixer dengan type GT Lap 16, lalu ada Equalizer, Limiter, Crossover, dan *Power Amplifier* dengan kapasitas 20 ampere 2 channel, 15 ampere 1 channel, dan 5 ampere 1 channel.



(Gambar 2. Tata suara kelompok musik terbang Al-Falah)

Pertunjukan musik terbang Al-Falah tidak selalu menggunakan panggung. Penggunaan panggung hanya pada tertentu seperti maulid Nabi, pengajian akbar, dan acara besar lainnya. Untuk panggungnya menggunakan panggung portable semi ringging dengan ukuran 8x6 meter yang dapat digunakan di dalam gedung yang dipasang diatas kuda-kuda yang kokoh. Lighting menggunakan 6 titik yang ditempatkan pada bagian belakang diatas latar atau background panggung. Untuk latar atau backgroundnya menggunakan banner yang sesuai dengan tema acara yang sedang disajikan

Penataan properti di atas panggung mulai dari alat-alat instrumen musik terbang yaitu rebana 4 buah lalu baris selanjutnya ada bass, tum, darbuka, dan kemplak. Untuk *microfon* di letakkan pada beberapa titik diantaranya pada barisan pertama disediakan 4 *microfon* untuk vokal, baris kedua disediakan 4 *microfon* dan 4 standmic untuk rebana, baris ketiga disediakan 4 *microfon* dan 4 standmic untuk instrumen bass, tum, darbuka, dan kemplak.



(Gambar 3. Tata panggung kelompok musik terbang Al-Falah)

Kostum grup Al-Falah memiliki 2 macam, yang pertama adalah stelan peci hitam baju koko putih garis hitam dan bawahan sarung hitam, yang kedua adalah stelan peci hitam baju koko biru garis hitam bawahan sarung merah maroon. Pemakaian kostum atau seragam itu sendiri diwajibkan untuk setiap acara undangan hajatan, pengajian umum, dan acara besar lainnya. Dan untuk acara rutin setiap minggu tidak wajib.



(Gambar 4. Busana kelompok musik terbang Al-Falah)

Untuk formasi pemain grup Al-Falah ada 2 macam itupun menyesuaikan tempat, jenis acara dan model panggung. Formasi yang pertama yaitu ketika acara rutinan dan undangan hajatan, formasi yang sering dipakai yaitu 2 baris. Baris pertama untuk vokal yang terdiri dari 4 orang. Kemudian, untuk baris kedua terdiri dari pemain rebana 4 orang dilanjutkan dengan pemain bass 1 orang, tum 1 orang, darbuka 1 orang, dan kemplak 2 orang. Tidak jarang juga grup Al-Falah memakai formasi 3 baris saat acara hajatan, itu semua menyesuaikan kondisi tempat yang di sediakan tuan rumah.



(Gambar 5. Pola formasi 2 baris kelompok musik terbang Al-Falah)

Formasi yang kedua yaitu saat acara besar seperti Maulid Nabi, Pengajian Umum atau acara-acara lain yang memang menyediakan panggung. Formasi yang digunakan yaitu formasi 3 baris. Baris pertama vokal 4 orang, lalu baris kedua pemain rebana 4 orang, dan baris ketiga ada pemain bass 1 orang, tum 1 orang, darbuka 1 orang, kemplak 2 orang. B.



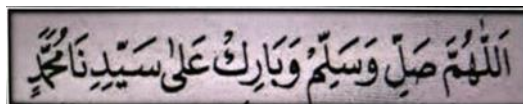
(Gambar 6. Pola formasi 3 baris kelompok musik terbang Al-Falah)

Bentuk Musik dan Unsur Estetika

Jenis aransemen yang digunakan grup Al-Falah yaitu jenis aransemen campuran. Aransemen campuran adalah kombinasi dari dua jenis aransemen yang sudah ada sebelumnya yaitu aransemen instrumen dan aransemen vokal. Kelompok Al-Falah hanya menggunakan aransemen dasar saat mengaransemen lagu-lagu mereka. Pola ritmis yang sama dari pembukaan lagu diulang oleh kelompok Al-Falah, yang kemudian menambahkan beberapa variasi untuk menjaga ketukan tetap konsisten.

Grup musik terbang Al-Falah menggunakan struktur lagu dengan pola intro - chorus – verse – bridge – chorus – coda. Berikut bentuk dari bagian-bagian tersebut:

Pada saat pembukaan grup musik Al-Falah memulai dengan lantunan Sholawat Nabi tanpa iringan musik selama pengantar lagu. Tujuan dari ini adalah untuk menanamkan rasa hikmat serta pendengarnya bisa meresapi bacaan Solawat yang dilantunkan kepada Nabi Muhammad SAW.



(Gambar 7. Bacaan Sholawat Nabi Muhammad SAW)

Berikut bacaan dalam teks latin:

“ *ALLAHUMMA SHALLI WA SALLIM WA BAARIK ‘ALAA SAYYIDINA MUHAMMAD* “. Artinya: *Ya Allah limpahkan rahmat, keselamatan dan berkah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.*

Bacaan sholawat ini lantunkan sebelum lagu dimulai dan dibacakan dengan suara lembut dan tempo lambat. Berikut penulisan dalam notasi angka:

Unsur Estetik

Lima pola ritme berbeda yang digunakan pada titik-titik tertentu dalam presentasinya dapat digunakan untuk mengkategorikan variasi iringan musik terbang. Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilaksanakan oleh penulis, pada saat penyajiannya umunya diawali dengan solo vokal atau biasa disebut suluq lalu dilanjutkan dengan bagian verse dengan iringan ritmis (dasar) lalu sebelum masuk ke reff ada pola ritmis (naik) sebagai feel in menuju pola ritmis (dasar) pada bagian reff dan di setiap akhir baitnya ada pola ritmis (jeda/koma) lalu pada bagian ahir reff dtutup dengan pola ritmis (turun).

Pada musik terbang Al-Falah melodi tercipta dari suara vokal yang terdiri dari dua bagian yaitu vokal pendamping dan vokal utama. Melodi lagu Assalamualaik adalah sebagai berikut:

Assalamualaik

Andantino.
C= do, 4/4

22 3432 3 4 5 . 5 6 7 . 6 7 6 . .
As sa la mu a laik za i nal an bi ya
22 3432 3 4 5 . 3 . 6 . 5 4 3 . .
As sa la mu a laik at qol at qi ya
33 1 . 1 7 1 . 1 . 1 3 3 1 2 1 7
As sa la mu a laik min rab bis sa ma i
33 7 . 7 6 7 . 1 . 6 5 6 7 6 7 6
As sa la mu a laik daa im bil lan qi daa i
33 5 . 6 7 6 . 5 . 5 4 5 6 4 . .
As sa la mu a laik min rab bis sa ma i
33 4 . 4 3 4 . 6 6 5 . 4 3 3 . .
As sa la mu a laik As sa la mu a laik

(Gambar 7. Lagu Assalamualaik)

Syair merupakan kumpulan kata dalam sebuah lagu yang membentuk lirik. Syair menyampaikan pesan, cerita, atau emosi yang ingin dikomunikasikan oleh pencipta lagu kepada pendengar. Melalui syair, pendengar bisa merasakan dan memahami makna atau tema yang disampaikan dalam lagu, seperti cinta, persahabatan, kesedihan, atau harapan.

Lagu utama Assalamualaik terdapat pada baris 1 dan 2, sedangkan baris 3 hingga 11 adalah refain. Setiap refain memiliki dua baris, yang hanya mereka baca dua kali sebelum beralih ke dua baris lagu utama dan mengulang sebanyak dua kali.

Dua frasa kalimat melodi dalam transkrip notasi standar terdiri dari dua semi frasa, yang masing-masing memiliki dua birama. Setiap dua baris membentuk sebuah

kalimat, dan frasa tanya pada baris pertama dan frasa jawab ada di baris kedua. Ada motif yang berbeda untuk masing-masing dari dua baris melodi. Akibatnya, kelompok A mengacu pada baris pertama dan kedua, kelompok B ke baris ketiga, dan seterusnya.

Tempo dan dinamika adalah komponen ekspresi. Tempo mengacu pada kecepatan atau kelambatan musik. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, tempo musik lagu Assalamualaik yang dibawakan oleh grup musik terbang Al-Falah menggunakan tempo 80 MM (*Metronome Malze*). Lagu yang dibawakan menentukan bagaimana tempo digunakan. Menurut hasil penelitian, grup musik terbang Al-Falah terutama menggunakan tempo sedang atau andantino dalam lagu-lagu mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa lagu Assalamualaik yang dibawakan oleh kelompok Al-Falah memiliki dinamika yang lembut dan kuat. Pada aransemen instrumen menggunakan dinamika (*mezzo piano*) atau dinamika lembut saat solo vokal dan menggunakan dinamika (*Forte*) atau dinamika keras saat backing vokal bernyanyi secara serempak. Sebaliknya pada aransemen vokal, saat vokal utama bernyanyi sendiri atau solo vokal di bagian verse menggunakan dinamika keras (*Forte*). Sedangkan pada bagian chorus saat vokal utama dan vokal pendamping bernyanyi bersama-sama atau unisono menggunakan dinamika lembut (*mezzo piano*).

Struktur dasar dalam sebuah komposisi ada 3 yaitu motif, frase, dan periode. Dalam musik, motif, frase, dan periode adalah istilah yang menggambarkan unit-unit struktural yang berbeda. Masing-masing memainkan peran penting dalam membangun alur dan koherensi dalam musik

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian “Bentuk Penyajian, Bentuk Musik dan Unsur Estetika Musik Terbang Al-Falah di Kecamatan Kunir” dapat ditarik kesimpulan bahwa pada bentuk penyajian musik terbang Al-Falah di Kecamatan Kunir terdiri dari urutan sajian yang dimulai dengan pembacaan tawasul, Qasidah, Sholawat Badar, Tausiyah, dan ditutup dengan makan bersama dan diiringi lantunan sholawat. Tata suara grup Al-Falah menggunakan bass 4 box, middle 2 box, dan 1 box control serta perlengkapan lainnya. Tata panggung menyesuaikan tempat dan lokasi, dan menggunakan panggung saat acara-acara besar. Tata busana pada grup musik terbang Al-Falah memiliki 2 macam stel dan seragam dan pemakaiannya sendiri diwajibkan untuk setiap acara undangan hajatan, pengajian umum, dan acara besar lainnya. Formasi pemain grup Al-Falah menyesuaikan luas tempat yang disediakan dan umumnya menggunakan formasi 2 baris dan 3 baris.

Bentuk musik terbang Al-Falah menggunakan aransemen campuran yaitu aransemen vokal dan aransemen instrumen. Dalam setiap aransemennya menggunakan struktur lagu dengan pola intro - chorus - verse - bridge - chorus - coda. Pola tersebut sudah menjadi pakem bentuk penyajian musik grup Al-Falah di setiap penampilannya. Pada bentuk musik tersebut terdapat unsur estetika yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang sangat penting dan menjadi ciri khas musik terbang Al-Falah. Elemen-elemen itu diantaranya ada irama, melodi, syair, ekspresi, dan struktur dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiharto, Bambang. (2015). *Apa itu Seni?*. Bandung: Matahari
- Soedarsono, R.M. (1992). *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sinaga, S. S. (2001). *Akulturas Kesenian Rebana*. Harmonia, II(3), 72–83.

- Iswanto, A. (2015). Fungsi Seni Hadrah pada Masyarakat Lampung Agus. *Bimas Islam*, 8(2), 321–350.
- Olsson, J. (2008). dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Universitas Normal Xinyang, 1(1), 305. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>
- Andri R.M., L. (2016). Seni Pertunjukan Tradisional Di Persimpangan Zaman: Studi Kasus Kesenian Menak Koncer Sumowono Semarang. *Humanika*, 23(2), 25. <https://doi.org/10.14710/humanika.v23i2.13642>
- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 90. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.90-100>
- Larashati, B. W., Yanuartuti, S., & Lodra, I. N. (2021). Seni Hadrah Ishari: Kajian Etnomusikologi Di Pesantren Sirojul Huda School In Purwosari Pasuruan Regency. *Jurnal Seni Musik*, 2(10).
- Nursyahida, A. M., & Wardana, A. (2020). Makna dan Nilai Spiritual Musik Hadrah pada Komunitas Hadrah El-Maqoshid. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 9(1), 26–36. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v9i1.38927>
- Putra, R. E., & Utami, S. A. (2023). Bentuk Penyajian Kesenian Hadroh dalam Acara Selamatan Dimasa Pandemi oleh Kelompok Sabulussalam dalam di Kota Palembang. 06(01), 4169–4180.
- Raodah, R. (2019). EKSISTENSI DAN DINAMIKA PERTUNJUKAN MUSIK TRADISIONAL MANDAR DI KABUPATEN POLMAN SULAWESI BARAT DI KABUPATEN POLMAN SULAWESI BARAT. *Walasuji: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 10(2), 269–285. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v10i2.8>
- Tindarika, R. (2021). Nilai-Nilai Dalam Kesenian Hadrah Di Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46319>
- Tindarika, R., & Ramadhan, I. (2021). Kesenian Hadrah Sebagai Warisan Budaya Di Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 907. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.907-926.2021>
- Djelantik, A.A.M. (1999). *ESTETIKA Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Susanti, Arumsari Fajar. (2009). Bentuk Penyajian Kesenian Rebana Grup Asyifa di dusun Gaberan desa Kaliwulh Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2002). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhtar. (2010). Bentuk dan Fungsi pertunjukan Musik Kasidah Modern “Eliksada” di Desa Getas Kec. Singorojo Kab. Kendal. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang
- Purba, Iwan S. (2007). *Musik Tradisional: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Ombak.
- Tumbijo. (1997). *Seni Tradisional dan Perkembangannya*. Surakarta: Pusat Studi Kebudayaan Universitas Sebelas Maret.
- Read, Herbert. (1990). *Pengertian Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Meyer, Leonard B. (1956). *Emotional and Meaning In Music*. Chicago: University of Chicago.
- Dewey, John. (1934) *Art of Experience*. Amerika Serikat: G.P Punom's Sons.